

IMPLEMENTASI DEEP LEARNING MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA

Melinda Parwati¹, Nuswantari², Zainul Ulum

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Madiun

e-mail: Melindaparwati140521@gmail.com¹, nuswantari@unipma.ac.id², zainul.ulum116@guru.smp.belajar.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas VII D di SMPN 5 Madiun melalui implementasi pendekatan *Deep Learning* dengan model *Discovery Learning*. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dan hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model John Elliot. Subjek penelitian terdiri dari 31 peserta didik. Data dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar objektif-esai dan instrumen nontes berupa lembar observasi aktivitas, yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* melalui *Discovery Learning* mampu meningkatkan pemahaman bermakna siswa secara signifikan. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 62 pada pra-siklus, menjadi 68 pada siklus I, dan mencapai 86 pada siklus II. Secara linier, persentase ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari kondisi pra-siklus (40%), naik pada siklus I (65%), dan mencapai keberhasilan optimal pada siklus II sebesar 90%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 85\%$). Simpulan dari penelitian ini adalah integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam *Discovery Learning* efektif mengubah paradigma belajar siswa dari belajar permukaan (*surface learning*) menjadi pemahaman yang mendalam, kritis, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Deep Learning*, *Discovery Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to improve Pancasila Education learning outcomes of class VII D students at SMPN 5 Madiun through the implementation of a Deep Learning approach with the Discovery Learning model. The primary problem in this study was the low active engagement of students and learning outcomes that had not reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This type of research is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles using the John Elliot model. The research subjects consisted of 31 students. Data were collected through objective-essay learning outcome test instruments and non-test instruments in the form of activity observation sheets, which were validated using triangulation techniques. The results showed that the implementation of Deep Learning through Discovery Learning was able to significantly improve students' meaningful understanding. The class average score jumped from 62 in the pre-cycle, to 68 in cycle I, and reached 86 in cycle II. Linearly, the percentage of classical learning completeness increased from the pre-cycle condition (40%), rose in cycle I (65%), and reached optimal success in cycle II at 90%, thereby exceeding the established success indicator ($\geq 85\%$). The conclusion of this study is that the integration of the Deep Learning approach in Discovery Learning is effective in transforming

students' learning paradigm from surface learning to deep, critical, and contextual understanding.

Keywords: *Deep Learning, Discovery Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education.*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dalam kurikulum nasional saat ini memikul tanggung jawab transformatif untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan sipil (*civic knowledge*), melainkan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa menjadi karakter (*civic disposition*) dan keterampilan hidup (*civic skills*) peserta didik (Budimansyah & Nurul, 2021). Pembelajaran dirancang agar berbasis makna, di mana peserta didik mampu mengorelasikan materi dengan realitas kehidupan transisional mereka (Kemendikbudristek, 2022). Namun, tantangan mendasar yang jamak dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekunder adalah kuatnya dominasi metode konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang monoton (Fadhil & Utomo, 2023). Pola ekspositori ini menjebak peserta didik pada *surface learning* (belajar di permukaan), di mana mereka hanya dituntut menghafal teks konstitusi atau aturan tanpa memahami urgensi nilainya secara mendalam (Rahmat dkk., 2019).

Kondisi nyata *surface learning* ini terpotret secara empiris melalui observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII D di SMPN 5 Madiun. Dari total 31 peserta didik yang menjadi subjek, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan kognitif dan emosional mereka berada pada level kritis. Hal ini berimplikasi langsung pada hasil belajar, di mana hanya 12 peserta didik (40%) yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Mayoritas peserta didik mengalami disorientasi ketika dihadapkan pada soal-soal analisis kasus berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sebuah fenomena yang lazim terjadi akibat keterbiasaan menerima informasi pasif (Pratama & Sukanto, 2024). Apabila disparitas pemahaman dan hasil belajar ini dibiarkan tanpa adanya intervensi kuratif, dampak jangka panjangnya adalah terjadinya simplifikasi moral, apatisme politik, serta hilangnya kepekaan sosial peserta didik dalam mengimplementasikan nilai gotong royong dan toleransi pada kehidupan bermasyarakat (Dewantara dkk., 2020).

Tinjauan Pustaka

Sebagai solusi teoretis atas fenomena tersebut, pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) menawarkan rekonstruksi paradigma yang menekankan pada pemahaman konsep secara utuh, retensi memori jangka panjang, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru (Fullan dkk., 2018). Dalam ranah Pendidikan Pancasila, pembelajaran mendalam esensial untuk menggerakkan struktur kesadaran moral peserta didik (Winarno, 2020). Guna mengoperasionalkan prinsip-prinsip *Deep Learning*, model *Discovery Learning* dipilih sebagai kendaraan utama. Karakteristik model ini memfasilitasi peserta didik untuk belajar aktif melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan (Hosnan, 2018). Kombinasi ini menempatkan peserta didik bukan sebagai bejana kosong, melainkan agen aktif yang mengonstruksi makna kognitif secara mandiri (Schunk, 2020).

Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar secara parsial sejatinya telah banyak dieksplorasi oleh peneliti terdahulu. Lestari (2020) mengonfirmasi bahwa *Discovery Learning* efektif menaikkan ketuntasan belajar kognitif siswa pada materi norma masyarakat. Riset lain oleh Saputra dan Wijayanti (2022) menunjukkan adanya eskalasi keaktifan klasikal melalui model penemuan berbasis masalah terbimbing. Sinkron dengan hal tersebut, Wardani (2021) juga membuktikan bahwa model penemuan mampu menstimulus kemandirian belajar siswa. Kendati demikian, keterbatasan mendasar dari rangkaian penelitian terdahulu tersebut adalah orientasi analisis yang masih dominan pada hasil belajar kognitif searah (LOTS) dan mengabaikan aspek integrasi emosional serta kedalaman berpikir (*mindful learning*) yang menjadi *core* utama dari *Deep Learning*. Celah linier inilah (*research gap*) yang mendasari pentingnya tindakan baru dilaksanakan.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian secara sengaja (*by design*) pilar-pilar *Deep Learning*—yaitu pencarian makna (*seeking meaning*) dan pengorelasian ide (*relating ideas*)—ke dalam setiap tahapan sintaks *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Karakteristik masalah berupa rendahnya hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa di kelas VII D ini sangat relevan dipecahkan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot. Pilihan desain ini didasarkan pada fleksibilitas revisi tindakan di dalam siklus secara dinamis demi perbaikan mutu mengajar yang berkelanjutan (Elliot, 2019). Berdasarkan penyusunan kerangka berpikir tersebut, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VII D SMPN 5 Madiun.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VII D SMPN 5 Madiun melalui sinergi pendekatan *Deep Learning* berbasis model *Discovery Learning*. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur mengenai variasi model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan ruh Kurikulum Merdeka (Sanjaya, 2021). Secara praktis, riset ini memberikan kontribusi nyata berupa panduan taktis bagi guru dalam mendesain skenario pembelajaran yang mendalam, transformatif, dan aplikatif bagi peserta didik (Arikunto, 2021).

Metode

Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model reflektif dari John Elliot. Alasan pemilihan model John Elliot didasarkan pada karakteristiknya yang lebih dinamis dan mendetail, di mana dalam satu siklus tindakan dapat terdiri dari beberapa siklus-siklus kecil atau revisi rencana yang bersifat fleksibel (Elliot, 2019). Hal ini memungkinkan peneliti untuk langsung melakukan penyesuaian tindakan di lapangan apabila skenario pembelajaran *Deep Learning* yang dirancang belum berjalan optimal pada tataran sintaksis tertentu (Sanjaya, 2021).

Subjek penelitian (*participants*) dalam tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII D SMPN 5 Madiun pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Jumlah subjek secara keseluruhan adalah 31 peserta didik, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Karakteristik awal yang menonjol pada kelas ini adalah rendahnya keterlibatan kognitif-emosional serta rendahnya ketuntasan hasil belajar klasikal yang hanya mencapai 40%. Sementara itu, setting penelitian berlokasi di SMPN 5 Madiun, Jalan Kalianyar No. 2, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Sesuai dengan kerangka kerja John Elliot, prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui siklus berulang, di mana setiap siklusnya mencakup empat tahapan prosedural yang saling terintegrasi (Arikunto, 2021), yaitu:

- 1 **Planning (Perencanaan):** Peneliti menyusun instrumen pembelajaran berupa modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka, menyiapkan lembar kerja kelompok, memilih media stimulus berupa video studi kasus kontekstual, serta menyusun instrumen evaluasi (tes) dan lembar observasi aktivitas.
- 2 **Acting (Pelaksanaan):** Peneliti melaksanakan skenario pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengintegrasikan pilar *Deep Learning* ke dalam sintaks *Discovery Learning* (pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan) (Hosnan, 2018).
- 3 **Observing (Pengamatan):** Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dibantu oleh kolaborator (guru sejawat) merekam segala aktivitas, respon emosional, keterlibatan berpikir kritis, serta kendala-kendala yang muncul sepanjang proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi.
- 4 **Reflecting (Refleksi):** Peneliti dan kolaborator melakukan analisis komparatif terhadap hasil tes formatif akhir siklus dan data observasi perilaku. Hasil refleksi ini digunakan sebagai pijakan dasar untuk merumuskan revisi rencana tindakan pada siklus atau tahapan berikutnya apabila indikator kinerja belum terpenuhi.

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini mengombinasikan dua jenis instrumen utama untuk menyaring data yang komprehensif (Sugiyono, 2019):

- 1 **Instrumen Tes:** Menggunakan lembar tes objektif pilihan ganda kompleks dan esai analitis di setiap akhir siklus guna mengukur pencapaian hasil belajar kognitif dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila.
- 2 **Instrumen Nontes:** Menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru guna memantau keterlibatan afektif, aktivitas kolaborasi kelompok, serta keterampilan penalaran tingkat tinggi (*civic skills*) siswa selama proses penemuan (*discovery*).

Guna menjamin keabsahan dan kevalidan data yang dikumpulkan dalam pencampuran pengolahan data kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menerapkan teknik **Triangulasi** (*Triangulation*). Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Moleong, 2018). Peneliti membandingkan secara silang (*cross-check*) data hasil tes evaluasi mandiri peserta didik (data kuantitatif), lembar observasi aktivitas yang diisi oleh guru kolaborator (data kualitatif), serta catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis oleh peneliti sendiri selama tindakan berlangsung.

Teknik analisis data dalam riset ini dirancang secara singkat, padat, namun konstruktif dengan memisahkan dua rumpun data (Sanjaya, 2021):

- 1 **Analisis Data Kuantitatif:** Digunakan untuk menganalisis nilai hasil belajar kognitif peserta didik dengan menghitung nilai rata-rata kelas (M) dan persentase ketuntasan belajar klasikal (P) menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Di mana $\sum F$ adalah jumlah peserta didik yang tuntas secara individu, dan N adalah jumlah total peserta didik di kelas.

- 2 **Analisis Data Kualitatif:** Digunakan untuk menganalisis data lembar observasi aktivitas belajar. Data ini diolah melalui teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi logis, dan menarik kesimpulan berupa perbandingan perkembangan perilaku belajar antar-siklus.

Indikator keberhasilan tindakan dalam PTK ini difokuskan pada dua dimensi ketercapaian:

- a) **Hasil Belajar Individu:** Peserta didik dinyatakan tuntas belajar apabila mampu mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Pendidikan Pancasila minimal 80.
- b) **Ketuntasan Klasikal:** Tindakan pembelajaran dikatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan apabila minimal 85% dari keseluruhan peserta didik di kelas VII D (minimal 27 siswa dari total 31 siswa) telah mencapai nilai KKTP ≥ 80 .

Temuan

Pelaksanaan tindakan kelas yang mengadopsi model John Elliot ini berlangsung melalui beberapa tahapan dinamis di setiap siklusnya. Data kuantitatif hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VII D SMPN 5 Madiun yang mencakup nilai rata-rata, jumlah peserta didik tuntas, hingga persentase ketuntasan klasikal dari kondisi awal (Pra-Siklus), Siklus I, sampai dengan Siklus II disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. persentase ketuntasan klasikal dari kondisi awal (Pra-Siklus), Siklus I dan II

No	Kriteria Keberhasilan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata Kelas	62	68	86
2	Jumlah Peserta Didik Tuntas ≥ 80	12	20	28
3	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	19	11	3
4	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	40%	65%	90%

Sumber: Diperoleh dari data primer pengolahan PTK (2026)

Untuk memperjelas visualisasi tren lonjakan pencapaian ketuntasan klasikal dari Pra-Siklus hingga Siklus II, dapat dicermati melalui grafik di bawah ini:

[Grafik Batang: Sumbu X berisi komponen (Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II) dan Sumbu Y menunjukkan persentase (%) ketuntasan klasikal dari angka 40%, naik menjadi 65%, dan mencapai puncaknya di angka 90%]

1. Data Pra-Siklus

Sebelum tindakan diberikan, guru melakukan observasi dan tes diagnostik awal untuk mengukur pemahaman dasar siswa. Hasil refleksi awal menunjukkan nilai rata-rata kelas hanya berada pada angka 62. Dari 31 peserta didik, hanya 12 anak (40%) yang nilainya mampu menyentuh target KKTP ≥ 80 , sedangkan 19 anak (60%) lainnya berada di bawah standar. Kondisi pasifnya siswa akibat pembelajaran satu arah menjadi pemicu utama rendahnya data prasiklus ini.

2. Data Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mulai mengimplementasikan model *Discovery Learning*. Melalui tahapan stimulasi masalah, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi persoalan norma di lingkungan sekitar. Hasil post-test Siklus I menunjukkan perbaikan, di mana nilai rata-rata

kelas meningkat menjadi 68 dan persentase ketuntasan klasikal merangkak naik ke angka 65% (20 peserta didik tuntas). Kendati grafiknya naik, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang ditargetkan sebesar 85%.

3. Data Siklus II

Mengevaluasi kekurangan pada siklus sebelumnya, peneliti mendesain ulang tindakan pada Siklus II berdasarkan model John Elliot dengan memperkuat aspek *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Stimulus visual berupa video kontekstual yang dekat dengan realitas remaja dihadirkan untuk memicu keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Hasil evaluasi Siklus II menunjukkan lonjakan yang sangat masif. Nilai rata-rata kelas melesat menjadi 86, dan ketuntasan klasikal menyentuh angka 90% (28 peserta didik tuntas). Target indikator keberhasilan intervensi > 85% telah terlampaui secara optimal pada siklus ini.

Pembahasan

Rendahnya capaian pada data awal (Pra-Siklus) mengonfirmasi adanya fenomena *surface learning* di dalam kelas, di mana materi Pendidikan Pancasila hanya diposisikan sebagai tumpukan hafalan kognitif tingkat rendah. Hal ini sejalan dengan argumen Fadhil dan Utomo (2023) yang menyatakan bahwa pola pembelajaran ekspositori konvensional mereduksi daya kritis siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial di sekitarnya.

Ketika model *Discovery Learning* diujicobakan pada Siklus I, peningkatan hasil belajar mulai terlihat (dari 40% menjadi 65%). Melalui sintaks pengumpulan dan pengolahan data, peserta didik mulai dilatih untuk mencari tahu bukan diberi tahu. Eskalasi hasil belajar ini memperkuat temuan riset Saputra dan Wijayanti (2022) bahwa model penemuan terbimbing mampu menggeser atmosfer kelas dari pasif menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered*). Namun, kendala yang muncul pada Siklus I adalah masih banyak siswa yang ragu-ragu dan kaku saat berdiskusi karena belum terbiasa merefleksikan makna terdalam dari studi kasus yang diberikan (Lestari, 2020).

Modifikasi strategi pada Siklus II yang mengintegrasikan pilar-pilar *Deep Learning* secara sengaja ke dalam *Discovery Learning* terbukti menjadi kunci keberhasilan riset ini, yang ditandai dengan capaian ketuntasan klasikal sebesar 90%. Peneliti tidak lagi menyajikan materi secara teoretis, melainkan menyodorkan dilema moral kontekstual melalui video orisinal tentang esensi gotong royong dan toleransi.

Proses transfer pengetahuan bermakna ini mengaktifkan skema berpikir mendalam siswa untuk mencari keterkaitan ide (*relating ideas*) antara materi di buku dengan aksi nyata di kehidupan sehari-hari (Fullan dkk., 2018). Ketika siswa berhasil mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan yang emosional dan bermakna, retensi memori jangka panjang mereka akan menguat, yang secara linier berdampak pada melesatnya nilai hasil belajar kognitif mereka (Wardani, 2021). Dengan demikian, bukti empiris ini sukses memvalidasi hipotesis tindakan bahwa implementasi *Deep Learning* via *Discovery Learning* efektif mendongkrak hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VII D SMPN 5 Madiun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan secara empiris bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui model *Discovery Learning* berbasis desain PTK John Elliot terbukti efektif meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VII D SMPN 5 Madiun. Integrasi kuratif ini berhasil menuntaskan akar permasalahan *surface learning* dengan menggeser orientasi

belajar siswa menjadi lebih bermakna, kritis, dan kontekstual. Peningkatan mutu hasil belajar kognitif dan afektif ini terdokumentasi secara berkala dan signifikan pada setiap siklusnya, yang dimulai dari kondisi awal atau pra-siklus dengan ketuntasan klasikal sebesar 40% (rata-rata 62), meningkat pada siklus I menjadi 65% (rata-rata 68), dan mencapai target keberhasilan optimal pada siklus II sebesar 90% (rata-rata 86). Keberhasilan ini sekaligus memvalidasi hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini.

Referensi

Semua rujukan yang disebutkan harus ditulis dalam daftar pustaka **menggunakan mendeley** dengan gaya American Psychological Association (APA) dan disusun dari A sampai Z. Rujukan harus berasal dari sumber primer (terdiri dari jurnal ilmiah yang jumlahnya 80% dari seluruh daftar pustaka) yang telah diterbitkan dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir. Sisanya 20% dapat berupa artikel penelitian atau laporan penelitian (tesis, buku, dan publikasi lain yang relevan).

Referensi

- [1]. Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- [2]. Budimansyah, D., & Nurul, F. (2021). Penguatan Civic Disposition dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42. <https://doi.org/10.20527/kwn.v11i1.10211>
- [3]. Dewantara, J. A., Ngiu, Z., & Setyawan, R. (2020). Degradasi Moral dan Hilangnya Nilai Pancasila pada Generasi Muda Generasi Z. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 112–121. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.32145>
- [4]. Elliot, J. (2019). *Action Research for Educational Change*. Routledge.
- [5]. Fadhil, M., & Utomo, S. (2023). Kritik Terhadap Model Pembelajaran Konvensional Terpusat pada Guru dalam Mata Pelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.31004/jpsb.v5i2.412>
- [6]. Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- [7]. Hosnan, M. (2018). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- [8]. Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- [9]. Lestari, P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Norma Melalui Model Discovery Learning. *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.37905/civitas.v5i2.6512> [Sinta 4]
- [10]. Pratama, R. A., & Sukamto, H. (2024). Analisis Kesulitan Peserta Didik Menjawab Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Edukasi Civic*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.26418/jec.v8i1.72141>
- [11]. Rahmat, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2019). Mengatasi Masalah Surface Learning Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.17509/jce.v3i2.19832>
- [12]. Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

- [13]. Saputra, A., & Wijayanti, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.24114/jipk.v7i1.31204>
- [14]. Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson.
- [15]. Wardani, K. (2021). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Merdeka Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.37905/civitas.v6i1.9841>
- [16]. Winarno, W. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Bumi Aksara.
- [17]. Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- [18]. Budimansyah, D., & Nurul, F. (2021). Penguatan Civic Disposition dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42. <https://doi.org/10.20527/kwn.v11i1.10211>
- [19]. Dewantara, J. A., Ngiu, Z., & Setyawan, R. (2020). Degradasi Moral dan Hilangnya Nilai Pancasila pada Generasi Muda Generasi Z. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 112–121. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.32145>
- [20]. Elliot, J. (2019). *Action Research for Educational Change*. Routledge.
- [21]. Fadhil, M., & Utomo, S. (2023). Kritik Terhadap Model Pembelajaran Konvensional Terpusat pada Guru dalam Mata Pelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.31004/jpsb.v5i2.412>
- [22]. Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- [23]. Hosnan, M. (2018). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- [24]. Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- [25]. Lestari, P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Norma Melalui Model Discovery Learning. *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.37905/civitas.v5i2.6512>.
- [26]. Pratama, R. A., & Sukamto, H. (2024). Analisis Kesulitan Peserta Didik Menjawab Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Edukasi Civic*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.26418/jec.v8i1.72141>
- [27]. Rahmat, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2019). Mengatasi Masalah Surface Learning Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.17509/jce.v3i2.19832>
- [28]. Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- [29]. Saputra, A., & Wijayanti, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.24114/jipk.v7i1.31204>
- [30]. Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson. [Buku]

- [31]. Wardani, K. (2021). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Merdeka Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.37905/civitas.v6i1.9841>
- [32]. Winarno, W. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Bumi Aksara.
- [33]. Fadhil, M., & Utomo, S. (2023). Kritik Terhadap Model Pembelajaran Konvensional Terpusat pada Guru dalam Mata Pelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.31004/jpsb.v5i2.412>
- [34]. Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- [35]. Lestari, P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Norma Melalui Model Discovery Learning. *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.37905/civitas.v5i2.6512>
- [36]. Saputra, A., & Wijayanti, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.24114/jipk.v7i1.31204>
- [37]. Wardani, K. (2021). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Merdeka Belajar Menggunakan Pendekatan Contextual. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.37905/civitas.v6i1.9841>